

Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital

The Role of Islamic Religious Education in Shaping Student Character in the Digital Era

Ali Mahbub

Prodi Pendidikan Agama Islam, STAIMAS Wonogiri
(mahbubupati@gmail.com)

ABSTRAK

Perubahan sosial dan teknologi yang sangat cepat di era digital menimbulkan tantangan baru bagi dunia pendidikan, terutama dalam membentuk karakter generasi muda. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran fundamental dalam menjaga nilai moral, spiritual, dan etika di tengah derasnya arus globalisasi digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kajian literatur (library research) dengan menelaah sumber-sumber klasik dan kontemporer yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa PAI bukan hanya transfer pengetahuan agama, tetapi juga transformasi nilai untuk membentuk kepribadian berakhlakul karimah. Implementasi PAI berbasis digital perlu mengintegrasikan teknologi informasi dengan nilai-nilai Qur'ani, seperti shidq (kejujuran), amanah (tanggung jawab), dan ihsan (etika unggul). Kesimpulannya, PAI di era digital harus berorientasi pada pembentukan karakter moderat, berintegritas, dan berjiwa sosial melalui inovasi pembelajaran berbasis nilai spiritual dan literasi digital.
Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Pembentukan Karakter, Era Digital, Nilai Qur'ani

ABSTRACT

The rapid social and technological transformation in the digital era creates new challenges for education, particularly in shaping students' moral and spiritual character. Islamic Religious Education (IRE) plays a vital role in preserving ethical and spiritual values amid digital globalization. This study employs a qualitative library research approach, analyzing classical and contemporary sources. The findings indicate that IRE is not merely the transmission of religious knowledge but also the transformation of values to form noble character (akhlaq karimah). Digital-based IRE implementation should integrate technological literacy with Qur'anic values such as shidq (truthfulness), amanah (responsibility), and ihsan (excellence in ethics). In conclusion, IRE in the digital era must focus on developing moderate, integrity-based, and socially responsible character through spiritually driven and digitally literate learning models.

Keywords: Islamic Religious Education, Character Formation, Digital Era, Qur'anic Values

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan. Kemudahan akses terhadap internet, media sosial, kecerdasan buatan (artificial intelligence), dan berbagai platform digital memberikan peluang besar bagi peserta didik untuk memperoleh pengetahuan secara cepat. Namun, di sisi lain, era digital juga menghadirkan berbagai tantangan yang berdampak pada pembentukan karakter generasi muda. Fenomena seperti penyebaran hoaks, cyberbullying, rendahnya etika berkomunikasi di media sosial, budaya instan, menurunnya sikap disiplin, hingga degradasi moral menjadi persoalan yang semakin sering dijumpai di lingkungan

Ali Mahbub

pendidikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak lagi cukup diukur dari aspek kognitif, tetapi juga dari kemampuan membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan bijak dalam memanfaatkan teknologi. (Fachriza et al., 2025)

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam pengembangan karakter siswa karena tidak hanya berfokus pada aspek kognitif ajaran Islam, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai keimanan, ketakwaan, kejujuran, kedisiplinan, toleransi, dan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Seiring dengan kemajuan teknologi digital, siswa menghadapi berbagai tantangan, seperti informasi yang belum terverifikasi, konten yang meragukan secara moral, serta perubahan pola interaksi sosial akibat penggunaan media digital. Oleh karena itu, pembelajaran PAI bertujuan mengintegrasikan pendidikan karakter dengan literasi digital agar siswa tidak sekadar mampu menggunakan teknologi, tetapi juga dapat memanfaatkannya secara kritis, etis, dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. (Nasution, 2025)

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa PAI berkontribusi signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik di era digital. Penelitian Irfan Fachriza dkk. menemukan bahwa Pendidikan Islam mampu menjadi fondasi penguatan karakter melalui internalisasi nilai-nilai religius, literasi moral digital, serta pembelajaran berbasis nilai yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. (Fachriza et al., 2025). Penelitian Salisah dkk. juga menyimpulkan bahwa PAI memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa melalui penanaman nilai moral dan etika yang mampu menjadi benteng terhadap pengaruh negatif digitalisasi, meskipun penelitian tersebut masih bersifat studi kepustakaan. (Salisah et al., 2024)

Penelitian lain yang dilakukan oleh Tatik Safiqo dan Abdul Ghofur menunjukkan bahwa guru PAI berperan sebagai pendidik, teladan (*uswah hasanah*), dan pembimbing spiritual dengan memanfaatkan media digital positif untuk membentuk karakter religius peserta didik. Namun, penelitian tersebut juga mengungkap adanya kendala berupa rendahnya literasi digital guru dan lemahnya pengawasan penggunaan gawai oleh peserta didik. (Safiqo & Ghofur, 2025) Sementara itu, Pramana dan Wirian menemukan bahwa pemanfaatan media pembelajaran digital, seperti video edukatif dan aplikasi Al-Qur'an digital, mampu meningkatkan antusiasme belajar sekaligus memperkuat karakter disiplin, jujur, tanggung jawab, religius, dan etika digital peserta didik. (Agustus et al., 2025)

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan karakter peserta didik di era digital, kajian yang ada masih menunjukkan beberapa keterbatasan. Sebagian besar penelitian berfokus pada peran guru PAI sebagai agen pembentukan karakter, pemanfaatan media pembelajaran digital, atau menggunakan pendekatan studi literatur sehingga belum memberikan gambaran empiris mengenai implementasi PAI secara menyeluruh dalam membangun karakter peserta didik. (Mahbubatul Khoiriyah, 2024)

Ali Mahbub

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai strategi, tantangan, dan efektivitas Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik yang religius, berintegritas, serta mampu memanfaatkan teknologi digital secara bertanggung jawab. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian mengenai pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di era digital. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rekomendasi bagi guru, sekolah, orang tua, dan pembuat kebijakan dalam merancang model pembelajaran PAI yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa mengabaikan tujuan utama pendidikan, yaitu membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan berkarakter kuat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di era digital melalui analisis kritis terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan. Data penelitian diperoleh dari berbagai literatur, meliputi kitab-kitab klasik, buku-buku akademik, artikel jurnal nasional maupun internasional, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen-dokumen ilmiah yang membahas pendidikan karakter, Pendidikan Agama Islam, dan tantangan era digital.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menyeleksi sumber-sumber yang memiliki relevansi, kredibilitas, dan otoritas keilmuan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi, serta penarikan kesimpulan secara sistematis. Analisis dilakukan dengan mengintegrasikan perspektif para ulama klasik dan pemikir pendidikan Islam kontemporer sehingga diperoleh sintesis konseptual mengenai kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam membangun karakter religius, moral, dan sosial peserta didik di tengah perkembangan teknologi digital yang semakin pesat.

Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan konsep-konsep yang terdapat dalam literatur, tetapi juga mengkaji secara kritis relevansi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam menjawab tantangan pembentukan karakter siswa pada era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Agama Islam Berperan sebagai Fondasi Pembentukan Karakter di Era Digital

Ali Mahbub

Hasil kajian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter peserta didik di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital. PAI tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran yang mentransfer pengetahuan agama (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam (*transfer of values*) yang membentuk kepribadian peserta didik. Nilai-nilai seperti religiusitas, kejujuran (*sidq*), amanah, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan toleransi menjadi landasan moral yang diperlukan dalam menghadapi tantangan era digital. (Salisah et al., 2024)

Era digital menghadirkan kemudahan akses terhadap informasi, tetapi juga memunculkan berbagai persoalan seperti penyebaran hoaks, cyberbullying, ujaran kebencian, budaya instan, hingga menurunnya etika dalam bermedia sosial. Kondisi tersebut menjadikan pendidikan karakter sebagai kebutuhan mendesak. Dalam perspektif Islam, pembentukan karakter (akhlak) merupakan tujuan utama pendidikan sebagaimana ditegaskan Rasulullah SAW:

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad)

Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menyatakan bahwa karakter yang baik dibangun melalui tiga komponen, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. PAI memiliki kemampuan mengintegrasikan ketiga aspek tersebut melalui pembelajaran yang menekankan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan kajian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter dalam PAI sejalan dengan konsep insan kamil, yaitu manusia yang memiliki keimanan yang kokoh, keluasan ilmu pengetahuan, dan kemuliaan akhlak. Nilai-nilai seperti *shidq* (kejujuran), amanah (tanggung jawab), *iffah* (menjaga kehormatan diri), *tasamuh* (toleransi), dan ihsan menjadi indikator karakter yang harus ditanamkan sejak dini. Dengan demikian, keberhasilan PAI tidak hanya diukur dari kemampuan peserta didik memahami ajaran Islam, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi PAI di sekolah masih cenderung menitikberatkan pada pencapaian aspek kognitif melalui tes tertulis, sedangkan penilaian terhadap dimensi afektif dan perilaku belum dilakukan secara optimal. Kondisi ini menyebabkan tujuan pembentukan karakter belum sepenuhnya tercapai sehingga diperlukan penguatan pembelajaran yang lebih berorientasi pada pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman nyata.

2. Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Digital

Ali Mahbub

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI menjadi lebih efektif apabila memanfaatkan teknologi digital secara bijaksana. Pemanfaatan Learning Management System (LMS), video pembelajaran Islami, aplikasi Al-Qur'an digital, kuis interaktif, podcast dakwah, maupun media sosial edukatif mampu meningkatkan motivasi belajar sekaligus memperkuat pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai agama. Namun demikian, teknologi hanya berfungsi sebagai media, sedangkan keberhasilan pendidikan karakter tetap ditentukan oleh proses internalisasi nilai yang dilakukan guru. (Safiqo & Ghofur, 2025)

Pembelajaran PAI di era digital tidak cukup mengajarkan hukum-hukum ibadah, tetapi juga perlu mengembangkan literasi digital Islami. Peserta didik perlu dibimbing agar mampu:

- a. memverifikasi informasi sebelum membagikannya;
- b. menggunakan media sosial secara santun;
- c. menghargai privasi orang lain;
- d. menghindari ujaran kebencian dan perundungan digital;
- e. memanfaatkan teknologi untuk kegiatan yang produktif dan bernilai ibadah.

Dengan demikian, PAI tidak hanya menghasilkan peserta didik yang religius, tetapi juga warga digital (*digital citizen*) yang bertanggung jawab.

3. Guru PAI sebagai Teladan dan Agen Transformasi Karakter

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital yang dirancang secara pedagogis dapat mendukung internalisasi nilai-nilai karakter religius, meningkatkan keterlibatan peserta didik, serta memperkuat efektivitas pembelajaran PAI di era digital. (Okta Rosfiani, Bayu Sukmana, Eldrida Andri, Dewi Sukma, 2025)

Sintesis berbagai literatur menunjukkan bahwa pembentukan karakter di era digital memerlukan transformasi strategi pembelajaran PAI yang lebih kontekstual. Salah satu strategi yang paling relevan adalah integrasi nilai-nilai Islam dengan literasi digital. Peserta didik perlu dibekali kemampuan untuk melakukan *tabayyun* terhadap informasi, menjaga etika komunikasi digital, menghormati privasi orang lain, serta menggunakan media sosial sebagai sarana menyebarkan nilai-nilai kebaikan.

Selain itu, pembelajaran PAI perlu memanfaatkan berbagai media digital yang dekat dengan kehidupan peserta didik, seperti Learning Management System (LMS), video pembelajaran, podcast Islami, gamifikasi pendidikan, dan media sosial edukatif. Pemanfaatan teknologi tersebut tidak hanya

Ali Mahbub

meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Di era digital, guru Pendidikan Agama Islam dituntut memiliki kompetensi pedagogik yang terintegrasi dengan kompetensi digital agar mampu merancang pembelajaran yang inovatif tanpa mengabaikan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pembentukan akhlak dan karakter peserta didik. Penguasaan teknologi tidak lagi dipahami sebatas kemampuan mengoperasikan perangkat digital, tetapi mencakup kemampuan mengintegrasikan teknologi, pedagogi, dan materi ajar (Technological Pedagogical Content Knowledge/TPACK) sehingga nilai-nilai keislaman dapat diinternalisasikan secara efektif melalui pembelajaran berbasis digital. Penelitian menunjukkan bahwa guru PAI yang memiliki kompetensi digital mampu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, meningkatkan keterlibatan peserta didik, serta memanfaatkan media digital sebagai sarana penguatan karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan etika bermedia. (Mintasih & Purnama, 2024)

Keteladanan guru menjadi aspek yang paling berpengaruh. Peserta didik cenderung meniru perilaku guru dibandingkan hanya menerima nasihat verbal. Oleh karena itu, konsistensi guru dalam menunjukkan sikap jujur, disiplin, santun, serta bijak dalam menggunakan media digital menjadi bagian penting dari proses pendidikan karakter. Hasil kajian juga menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran yang semakin penting sebagai *digital role model*. Keteladanan guru tidak lagi terbatas pada interaksi di ruang kelas, tetapi juga tercermin dalam aktivitasnya di ruang digital. Guru yang mampu menunjukkan komunikasi santun, menyebarkan informasi yang benar, dan menggunakan media sosial secara produktif akan menjadi contoh nyata bagi peserta didik dalam membangun karakter digital yang berlandaskan ajaran Islam.

4. Pembiasaan sebagai Strategi Efektif Pembentukan Karakter

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dicapai hanya melalui pembelajaran di kelas. Nilai-nilai agama perlu diinternalisasikan melalui pembiasaan yang berlangsung secara berkelanjutan.

Bentuk pembiasaan yang relevan di era digital antara lain:

- a. membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran;
- b. salat berjamaah;
- c. budaya salam, senyum, dan sapa;
- d. penggunaan media sosial secara etis;

Ali Mahbub

- e. gerakan tabayyun sebelum menyebarkan informasi;
- f. pembatasan penggunaan gawai selama pembelajaran;
- g. kegiatan literasi digital Islami.

Pembiasaan tersebut membentuk karakter melalui pengalaman nyata sehingga peserta didik terbiasa menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini memperkuat teori belajar sosial Albert Bandura yang menegaskan bahwa perilaku terbentuk melalui proses observasi, imitasi, dan pembiasaan.

5. Sinergi Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan PAI dalam membentuk karakter tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada sekolah. Pendidikan karakter memerlukan kolaborasi yang kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Orang tua memiliki peran penting dalam mengawasi penggunaan gawai, memberikan teladan dalam bermedia sosial, serta membangun komunikasi yang intensif dengan anak. Sementara itu, masyarakat menjadi lingkungan yang memperkuat atau justru melemahkan nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan di sekolah.

Model kolaboratif ini menjadikan pendidikan karakter berlangsung secara berkesinambungan sehingga peserta didik memperoleh pengalaman moral yang konsisten di berbagai lingkungan. (Nurmasihin, Purwoko, 2025)

6. Tantangan Implementasi Pendidikan Agama Islam di Era Digital

Hasil kajian juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi dalam implementasi PAI di era digital. Pertama, tingginya intensitas penggunaan media sosial menyebabkan peserta didik lebih mudah terpapar konten negatif dibandingkan materi edukatif. Kedua, kemampuan literasi digital guru masih beragam sehingga belum seluruhnya mampu mengembangkan pembelajaran berbasis teknologi secara optimal. Ketiga, lemahnya pengawasan orang tua terhadap penggunaan perangkat digital menyebabkan internalisasi nilai karakter di rumah kurang maksimal.

Keempat, Kesenjangan antara konsep ideal dan praktik evaluasi menunjukkan dominasi pendekatan kognitif dengan pengabaian dimensi afektif dan psikomotorik yang dinilai secara superfisial tanpa instrumen terstandar. (Problematika et al., 2025)

Ali Mahbub

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter memerlukan inovasi dalam strategi pembelajaran, peningkatan kompetensi guru, serta dukungan kebijakan sekolah yang mendorong terciptanya budaya digital yang sehat.

7. Implikasi terhadap Pengembangan Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat dirumuskan model konseptual bahwa PAI di era digital perlu dikembangkan melalui lima pilar utama, yaitu:

- a. Internalisasi nilai-nilai Islam dalam seluruh proses pembelajaran.
- b. Integrasi literasi dan etika digital ke dalam materi PAI.
- c. Keteladanan guru sebagai model karakter peserta didik.
- d. Pembiasaan karakter religius melalui budaya sekolah.
- e. Kolaborasi sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mengawasi sekaligus membimbing penggunaan teknologi digital.

Model ini menunjukkan bahwa keberhasilan PAI tidak hanya diukur dari peningkatan hasil belajar peserta didik, tetapi juga dari terbentuknya karakter yang tercermin dalam perilaku sehari-hari, baik di lingkungan nyata maupun di ruang digital.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter peserta didik di era digital. Keberhasilan tersebut tidak hanya bergantung pada penyampaian materi agama, tetapi pada kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan literasi digital, pembiasaan karakter, keteladanan guru, serta sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Temuan ini sekaligus memperluas hasil penelitian terdahulu yang umumnya hanya menitikberatkan pada peran guru atau media pembelajaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan proses sistemik yang melibatkan seluruh komponen pendidikan sehingga menghasilkan peserta didik yang religius, berintegritas, adaptif terhadap perkembangan teknologi, dan memiliki etika digital yang kuat sebagai bekal menghadapi tantangan abad ke-21. (Salisah et al., 2024)

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memerlukan reorientasi dari pembelajaran yang berpusat pada penguasaan materi menuju pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter. Implementasi PAI perlu diarahkan pada pengembangan kompetensi abad ke-21 yang berpadu dengan nilai-nilai Islam, sehingga peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif, tetapi juga memiliki integritas moral dan kesadaran spiritual.

Ali Mahbub

Implikasi praktis dari kajian ini meliputi perlunya integrasi literasi digital dalam kurikulum PAI, pengembangan instrumen evaluasi karakter yang lebih komprehensif, peningkatan kompetensi digital guru PAI, serta penguatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan pendekatan tersebut, Pendidikan Agama Islam akan mampu menjalankan fungsinya sebagai pendidikan karakter yang adaptif terhadap perkembangan teknologi sekaligus tetap berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Pada akhirnya, PAI diharapkan mampu melahirkan generasi Muslim yang tidak hanya unggul secara akademik dan digital, tetapi juga beriman, berakhlak mulia, serta mampu menjadi agen perubahan yang membawa kemaslahatan di era transformasi digital.

8. Internalisasi Nilai-Nilai Qur'ani sebagai Landasan Etika Digital

Hasil kajian menunjukkan bahwa pembentukan karakter peserta didik di era digital tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi agama secara teoritis, tetapi harus diarahkan pada proses internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, termasuk ketika peserta didik berinteraksi di ruang digital. Nilai-nilai Qur'ani seperti *shidq* (kejujuran), *amanah* (tanggung jawab), *tabligh* (menyampaikan kebenaran), *fathanah* (kebijaksanaan), dan *iffah* (menjaga kehormatan diri) menjadi fondasi utama dalam membangun etika digital Islami. Nilai-nilai tersebut membimbing peserta didik agar mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, tidak menyebarkan informasi palsu, menghargai hak privasi orang lain, serta menghindari perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Fenomena penyebaran hoaks, ujaran kebencian, hingga perundungan siber menunjukkan bahwa perkembangan teknologi belum selalu diiringi dengan kematangan moral penggunaannya. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu mengembangkan konsep digital akhlak, yaitu kemampuan menerapkan ajaran Islam dalam seluruh aktivitas digital. Prinsip tabayyun sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 menjadi pedoman utama bagi peserta didik untuk memverifikasi setiap informasi sebelum menyebarkannya. Demikian pula konsep ihsan mengajarkan bahwa seluruh aktivitas digital berada dalam pengawasan Allah SWT sehingga mendorong lahirnya kesadaran moral yang bersifat intrinsik.

Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Qur'ani memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menjawab berbagai tantangan moral di era digital. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tidak hanya menghasilkan peserta didik yang mampu memanfaatkan teknologi secara cerdas, tetapi juga mampu menjadikan teknologi sebagai sarana dakwah, pembelajaran, dan penyebaran nilai-nilai kebaikan.

9. Penguatan Evaluasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI

Ali Mahbub

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa salah satu tantangan utama implementasi Pendidikan Agama Islam adalah sistem evaluasi pembelajaran yang masih didominasi oleh pengukuran aspek kognitif melalui tes tertulis. Padahal tujuan utama PAI adalah membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Akibatnya, keberhasilan pembelajaran sering kali diukur berdasarkan kemampuan menghafal konsep-konsep keagamaan, sementara perubahan sikap, perilaku, dan kebiasaan religius belum memperoleh perhatian yang memadai.

Evaluasi pembelajaran PAI di era digital perlu dikembangkan secara lebih komprehensif dengan mengintegrasikan penilaian ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru dapat menggunakan berbagai instrumen autentik seperti observasi perilaku, jurnal refleksi peserta didik, penilaian diri (*self assessment*), penilaian teman sebaya (*peer assessment*), portofolio digital, serta dokumentasi aktivitas keagamaan peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun pada media digital. Pendekatan tersebut memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai perkembangan karakter siswa dibandingkan hanya mengandalkan tes tertulis.

Selain itu, perkembangan teknologi juga membuka peluang penggunaan platform digital sebagai media evaluasi karakter. Guru dapat memanfaatkan Learning Management System (LMS), e-portfolio, maupun aplikasi pembelajaran untuk memonitor perkembangan sikap religius, kedisiplinan, tanggung jawab, dan etika digital peserta didik secara berkelanjutan. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran tidak lagi berorientasi pada hasil akhir semata, tetapi menjadi bagian dari proses pembinaan karakter yang berlangsung secara terus-menerus.

10. Model Konseptual Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Era Digital

Berdasarkan sintesis berbagai literatur, penelitian ini menawarkan sebuah model konseptual Pendidikan Agama Islam berbasis karakter di era digital yang mengintegrasikan lima komponen utama, yaitu nilai-nilai Islam, literasi digital, keteladanan guru, pembiasaan karakter, dan kolaborasi antara sekolah, keluarga, serta masyarakat. Kelima komponen tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu ekosistem pendidikan yang mendukung pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh.

Nilai-nilai Islam menjadi fondasi utama yang mengarahkan seluruh aktivitas pendidikan. Literasi digital berfungsi membekali peserta didik dengan kemampuan menggunakan teknologi secara kritis, kreatif, dan bertanggung jawab. Guru berperan sebagai teladan yang menunjukkan implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata maupun ruang digital. Selanjutnya, pembiasaan karakter dilakukan melalui berbagai budaya sekolah seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, gerakan literasi digital Islami, dan penggunaan media sosial secara etis. Keseluruhan proses tersebut diperkuat oleh keterlibatan orang

Ali Mahbub

tua dan masyarakat sehingga pembentukan karakter berlangsung secara konsisten di berbagai lingkungan.

Model konseptual ini menunjukkan bahwa keberhasilan Pendidikan Agama Islam di era digital tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi pembelajaran, tetapi juga oleh kemampuan seluruh komponen pendidikan dalam membangun lingkungan belajar yang mendukung internalisasi nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, transformasi Pendidikan Agama Islam perlu diarahkan pada pengembangan pembelajaran yang kolaboratif, adaptif terhadap perkembangan teknologi, dan tetap berorientasi pada pembentukan akhlak mulia sebagai tujuan utama pendidikan Islam.

Selain itu, hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter tidak hanya ditentukan oleh penggunaan teknologi dalam pembelajaran, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam membangun interaksi edukatif yang bermakna dengan peserta didik. Teknologi digital hendaknya diposisikan sebagai sarana untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam, bukan sebagai pengganti peran guru dalam proses pendidikan. Guru PAI perlu menciptakan suasana pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan partisipatif sehingga peserta didik terdorong untuk mengaitkan nilai-nilai keislaman dengan berbagai persoalan yang mereka hadapi di dunia digital. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga mampu menerapkannya dalam pengambilan keputusan yang etis, bertanggung jawab, dan sesuai dengan tuntunan syariat ketika berinteraksi di ruang digital.

PENUTUP

Simpulan

Era digital menghadirkan berbagai peluang sekaligus tantangan dalam pembentukan karakter generasi muda. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi, Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak lagi cukup berperan sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi harus menjadi fondasi utama dalam membangun karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Melalui internalisasi nilai-nilai Qur'ani seperti *shidq* (kejujuran), *amanah* (tanggung jawab), *'iffah* (menjaga kehormatan diri), dan *ihsan* (kesadaran spiritual), PAI mampu membimbing siswa agar memiliki kemampuan memanfaatkan teknologi secara bijaksana, bertanggung jawab, dan beretika.

Optimalisasi peran PAI memerlukan transformasi pendekatan pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan digital, tanpa menghilangkan esensi ajaran Islam. Pemanfaatan media digital, pembelajaran interaktif, gamifikasi nilai-nilai Islam, serta penguatan keteladanan guru di ruang digital menjadi strategi penting untuk menanamkan karakter secara kontekstual dan berkelanjutan. Dengan

Ali Mahbub

demikian, pendidikan karakter tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga hadir dalam aktivitas digital yang menjadi bagian dari kehidupan peserta didik.

Pada akhirnya, keberhasilan Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswa di era digital bergantung pada sinergi antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemanfaatan teknologi yang berorientasi pada nilai-nilai spiritual. Revitalisasi PAI sebagai pendidikan yang mengintegrasikan iman, akhlak, literasi digital, dan kecakapan abad ke-21 akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Generasi inilah yang diharapkan mampu menjadi insan berkarakter mulia, berdaya saing global, serta tetap teguh memegang nilai-nilai Islam dalam menghadapi dinamika peradaban digital.

Saran

Berdasarkan hasil kajian, disarankan agar Pendidikan Agama Islam di era digital terus direvitalisasi melalui penguatan integrasi nilai-nilai Islam dengan literasi digital dalam proses pembelajaran. Guru PAI perlu meningkatkan kompetensi pedagogik dan digital agar mampu menghadirkan pembelajaran yang inovatif sekaligus menjadi teladan dalam beretika di ruang digital. Sekolah hendaknya membangun budaya digital yang religius melalui kolaborasi yang erat dengan orang tua dan masyarakat sehingga pembentukan karakter peserta didik berlangsung secara berkelanjutan baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun dunia maya. Selain itu, pemerintah perlu mendukung pengembangan kebijakan, kurikulum, dan pelatihan yang mengintegrasikan pendidikan karakter dengan kecakapan digital, sedangkan penelitian selanjutnya diharapkan dapat menguji secara empiris efektivitas berbagai model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis teknologi dalam membentuk karakter siswa pada berbagai jenjang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustus, V. N., Negeri, S. M. K., Pramana, M. R., & Wirian, O. (2025). *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital Pendidikan Agama Islam , Fakultas Agama Islam , kehidupan , termasuk bidang pendidikan . Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK)*.
- Fachrizza, I., Muarif, S., Soleha, I., & Sairoh, I. (2025). *JIT : Jurnal Ilmu Tarbiyah*. 4(1), 16–22.
- Imam al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987.
- Imam Muslim, Shahih Muslim, Beirut: Dar al-Fikr, 1992.
- Imam Ahmad bin Hanbal, Musnad Ahmad, Beirut: Al-Maktabah al-Islamiyyah, 1995.
- Mahbubatul Khoiriyah. (2024). *Peran Guru PAI dalam Membangun Akhlak Mulia Siswa pada Era Digital Mahbubatul Khoiriyah Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Pendahuluan Generasi muda saat ini menghadapi banyak masalah . Banyak dari mereka yang viral di media sosial karena melak*. 9, 230–247.

Ali Mahbub

- Mintasih, D., & Purnama, S. (2024). *Integration of Digital Technology in Islamic Religious Education Learning : A Qualitative Study on Teachers ' Competence and Implementation Models in Secondary Schools*. 13(1), 85–96.
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen Pendidikan Karakter di Era Digital*. Jakarta: Prenadamedia.
- Nasution, J. E. (2025). *Strategi Pengembangan Pembelajaran PAI Berbasis Pendidikan Karakter di Era Digital*. 3(1), 59–65.
- Nurmasihin, Purwoko, R. S. (2025). *Pengertian : Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*.
- Okta Rosfiani, Bayu Sukmana, Eldrida Andri, Dewi Sukma, M. S. (2025). *Online Journal System : 5(2)*, 320–328.
- Problematika, K., Nuruddien, M., Basyar, M. F., Intan, R., Fajrin, M., & Fikri, M. (2025). *Iseedu*. 9(2), 213–223.
- Rosyid, M. & Faiz, A. (2021). Islamic Education in the Digital Era: Character Formation in Social Media Context. *Journal of Islamic Studies and Education*, 12(3), 221–234.
- Safiqo, T., & Ghofur, A. (2025). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital*.
- Salisah, S. K., Darmiyanti, A., & Arifudin, Y. F. (2024). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital : Tinjauan Literatur*. 10(1), 36–42.
- Suyatno, et al. (2020). Integrating Islamic Values into Education in the Digital Age. *International Journal of Educational Research Review*, 5(2), 129–138.
- UNESCO. (2023). *Digital Education and Ethics Report*. Paris: UNESCO Publishing.